

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wisatawan yang berkunjung ke NTT (Nusa Tenggara Timur) pada tahun 2019 mencapai satu juta kunjungan, kunjungan tersebut berasal dari wisatawan domestik serta juga mancanegara. Data kunjungan wisatawan ini berdasarkan data yang diperoleh VN dari bagian Pusat Data dan Evaluasi Dinas Pariwisata NTT, sesuai dengan rekap untuk sementara/selasa 4 Februari 2020. Dari perolehan data tersebut menunjukkan jumlah kunjungan di 22 kabupaten kota di NTT tahun 2019, telah diperoleh data kunjungan jumlah wisatawan domestik hingga 850.547 orang, sedangkan untuk kunjungan dari wisatawan mancanegara itu berjumlah 206.837 orang.

Total seluruh kunjungan wisatawan tersebut mencapai 1.057.384 kunjungan/2019. Angka tersebut bukanlah jumlah total secara keseluruhan, karena beberapa kabupaten melalui dinas pariwisata kabupaten belum memasukan hasil rekap data kunjungan wisatawan sampai di bulan Desember 2019. Dari 22 kabupaten di NTT terdapat hanya baru sebelas kabupaten yang sudah memberikan data kunjungan wisatawan daerahnya/bulan sepanjang tahun 2019, sedangkan sisa sebelas kabupaten lagi belum melaporkan data kunjungan daerahnya hingga di bulan Desember di tahun tersebut.

Di tahun berikutnya, yaitu di tahun 2020, pembangunan wisata lanjutan yang memiliki konsep lebih ramah lingkungan atau ekoturisme yang sedang digalakkan pemerintah daerah NTT, sehingga akan menarik lebih banyak lagi wisatawan untuk berkunjung ke NTT, begitu ujar dari Sekretaris Disparekraf NTT, Alexander B. Koroh, kepada Victory News.

Salah satu penyebab meningkatnya jumlah wisatawan tersebut juga karena di NTT memiliki olahan – olahan, cindramata, aksesoris, dan lain – lain dari tanaman pohon rontal. Di provinsi NTT, tiang dalam pembangunan dan pendirian suatu rumah itu menggunakan bahan batang rontal. Bukan hanya hal tersebut saja, perabotan dan perlengkapan di rumah seperti kursi, meja, bahkan sampai perahu yang mereka gunakan untuk berlayar dan mencari ikan, itu terbuat dari bahan - bahan rontal. Dinding rumah dan pagar juga bisa memanfaatkan pelepah pohon rontal. Daunnya yang memiliki bidang yang cukup lebar, jika dibentuk dengan kerapatan tertentu, itu bisa digunakan untuk menampung air dan dikatakan bisa menggantikan ember, daun tersebut juga bisa digunakan sebagai atap rumah ketika daun tersebut disusun dengan kerapatan tertentu. Ada juga keunikan tersendiri yang dimiliki NTT dalam pengolahan daun rontal, yaitu olahan daun rontal dijadikan alat musik yang bernama Sasando serta juga topi Ti'ilangga (topi khas NTT) dan beberapa fungsi lainnya.

Di masa lampau, rumah di provinsi ini seluruhnya berasal dari pohon rontal, sehingga seringkali dinamakan rumah daun. Namun dimasa sekarang ini, banyak rumah disana yang sudah menggunakan bata sebagai dindingnya, tetapi atap dengan daun rontal masih cukup banyak juga ditemukan.

Kalau dari tandan buahnya atau biasanya disebut mayang rontal sendiri jika usia buah tersebut masih muda, itu bisa dimakan dan rasanyapun tidak jauh beda dengan buah kelapa yang membedakannya itu airnya lebih sedikit. Sedangkan untuk mayang rontal yang berusia sudah cukup tua, mayang rontal tersebut akan disadap dan akan menghasilkan air nira (air mayang rontal) yang rasanya manis. Biasanya setiap kali mayang rontal menghasilkan buah, itu bisa berbuah sebanyak 20 – 24 buah dengan ukuran sekitar antara 15 – 20 Cm. Dalam tiap – tiap buah berisi 3 buah biji yang ukurannya tidak terlalu besar dan pipih. Di provinsi ini, mayang rontal lebih dieksplor lagi karena bisa dimanfaatkan menjadi gula air, gula merah butiran, dan gula merah yang padat, terkadang juga mayang rontal tersebut difermentasikan menjadi tuak, minuman beralkohol (dalam bahasa NTT disebut sopi), dan juga sebagai bahan dalam pembuatan kecap. Dari semua olahan – olahan dengan bahan rontal tersebut, tentunya tumbuhan ini memiliki tempat yang khusus di kehidupan masyarakat NTT.

Berbicara soal rontal, terdapat juga olahan dengan bahan daun rontal, yaitu prasi. Salah satu seni rupa turunan dari orang – orang tua pendahulu yang memiliki perkembangan di Bali ini, termasuk seni rupa yang memiliki nilai estetis yang tinggi dan juga memiliki karakter artistik tersendiri. Hingga kini kesenian prasi ini masih tetap dan akan terus dilestarikan. Kesenian yang telah berumur ratusan tahun ini. Tidak hanya ada di Bali saja, melainkan juga ada di beberapa negara, seperti India, Sri Lanka, Burma (Myanmar), dan Thailand. Pada dasarnya kesenian ini berisi tentang kitab atau naskah, kekidungan, sastra dan yang lainnya, ditulis ataupun digambar memakai pisau yang khusus yang disebut *pangrupak*.

Menurut Suwidja, (1979: 8) bahwa prasi – prasi yang kita jumpai atau yang kita warisi hingga dewasa ini berdasarkan isi cerita, dapat dibagi ,menjadi empat tema yang memiliki asal dari kesusastraan yaitu: Kakawin, Kidung, Parwa – parwa, dan cerita tantri.

Seiring berjalannya waktu, secara perlahan-lahan, prasi di masa sekarang ini mulai mengalami perubahan, dari segi tema dan ide cerita yang disajikan. Meskipun tema dan ide cerita prasi mulai mengalami perubahan, namun ada beberapa pembuat prasi masih mempertahankan bentuk objek pewayangan yang dipadukan dengan tema dan ide cerita modern, ada juga pembuat prasi yang menggunakan objek visual modern, dengan gaya-gaya realis, kartunis, dan yang lainnya. Pada penyajian visualnya, berdasarkan data di lapangan prasi di masa sekarang ini sudah menyajikan prasi dengan objek tunggal, dimana prasi jenis ini menyusun beberapa lembar daun rontal lalu pada susunan tersebut dibuat satu buah objek. Pada karya prasi dimasa sekarang ini sudah mulai menggunakan dan mengembangkan beragam jenis perspektif.

Semua perubahan yang telah dialami prasi itu sendiri bukan semata-mata untuk melawan konsep prasi pada dasarnya, melainkan untuk memenuhi kebutuhan estetis dan ekonomis serta juga dalam usaha menarik wisatawan dalam negeri maupun luar negeri. Prasi diolah menjadi berbagai macam bentuk, mulai dari menjadi benda cinderamata, berbagai aksesoris, berbagai bentuk hiasan dinding dan lain sebagainya.

Di NTT(Nusa Tenggara Timur), bahan dan media utama dalam pembuat prasi ini bisa dikatakan cukup melimpah. Salah satu pulau di NTT yaitu Pulau Rote

mendapat julukan sebagai Nusa Lontar, karena di pulau tersebut banyak sekali olahan – olahan daun rontal yang dikelola penduduk sekitar, misalnya seperti tikar, topi, tas, dan masih banyak lagi yang lainnya. Namun olahan daun rontal untuk dijadikan prasi masih belum ada, sehingga ada inisiatif untuk mengembangkan seni prasi ini dengan nuansa yang dekat dengan kebudayaan daerah di NTT.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam skripsi ini dibuat prasi dengan tema tentang budaya dari daerah NTT, pembuatan prasi dengan tema tersebut bukan bermaksud untuk melawan konsep prasi tradisional ataupun sejenisnya, melainkan bermaksud untuk memperluas serta mengembangkan tema-tema cerita yang sering diangkat pada prasi. Selain perluasan dan pengembangan tema, pada karya yang akan dibuat juga bermaksud untuk mempresentasikan model - model display prasi yang mulai mengalami perubahan di masa sekarang ini, yang tentunya dengan pertimbangan nilai estetis dan ekonomis.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan permasalahan yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana proses kebudayaan lokal daerah NTT yang dapat diaplikasikan pada prasi ?
- 1.2.2 Bagaimana visualisasi kebudayaan lokal daerah NTT pada prasi ?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Memilih kebudayaan lokal daerah NTT yang dapat diaplikasikan pada prasi
- 1.3.2 Memvisualisasi kebudayaan lokal daerah NTT pada prasi

1.4 Manfaat

Manfaat yang dapat diperoleh pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Untuk Lembaga

Untuk lembaga, yang dimaksudkan adalah Undiksha, dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan memperkaya materi perkuliahan atau sebagai bahan perbandingan karya penciptaan

- 1.4.2 Untuk Masyarakat

Karya penciptaan ini sebagai tambahan apresiasi untuk masyarakat yang menggemari karya seni tradisional khususnya prasi

- 1.4.3 Untuk Penulis

Manfaat bagi penulis yang merupakan mahasiswa untuk mengaplikasikan teori seni dalam praktik penulisan laporan penelitian dan memenuhi tuntutan penulisan skripsi di Program Studi Pendidikan Seni Rupa